

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Bimbingan Konseling dalam Islam

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan berasal dari kata “*guidance*” yang berarti pimpinan, arahan, pedoman, dan petunjuk. Kata “*guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang berarti menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan. Pengertian bimbingan secara luas ialah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, menerima dirinya, merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat, dengan demikian bimbingan konseling Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam prakteknya berlandaskan pada segi ajaran agama Islam, yaitu berdasarkan al-Quran dan Hadist.¹

b. Pengertian Konseling

Pengertian konseling secara etimologi adalah nasehat, anjuran dan ajaran. Dengan demikian konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.² Konseling adalah hubungan timbal balik antara

¹Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, STAIN: Kudus, 2008, hlm 17

²Hamdani Bakran,, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Rajawali Pers: Yogyakarta, 2002 hlm. 179

dua orang dimana untuk mencapai pengertian tentang dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya.³

Konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman pada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal ini bagaiman seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirnya, kejiwaannya, keimanannya, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupan yang baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Quran dan As-Sunnah Rasulullah SAW.⁴

Bimbingan dan konseling saling berkaitan satu sama lain. Hal ini dikarenakan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dan alat dalam pelayanan bimbingan. Pendapat lain yang mengatakan bahwa bimbingan memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sedangkan konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah individu atau dapat dikatakan bahwa bimbingan bersifat preventif sedangkan konseling bersifat kuratif.⁵

Definisi bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam ialah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pengajaran, dan pedoman kepada peserta didik yang dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, ke imanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan menggunakan teknik-teknik tertentu baik yang bersifat lahir ataupun batin yang dilakukan oleh guru BK dalam lingkungan sekolah atau madrasah.

Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan, Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi

³*Op.cit*, Farida dan Saliyo, hlm 17

⁴*Ibid*, Farida Dan Saliyo, hlm 17-18

⁵Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Fajar Pustaka: Yogyakarta, 2001, hlm. 2

manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji, seperti yang tertuang pada ayat-ayat berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya penulis telah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik- baiknya, kemudian penulis kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh, maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya”. (At-Tiin :4-5)

Menurut Muhammad Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

1) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

2) Tujuan khusus

a) Membantu individu agar tidak mendapatkan masalah.

b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

⁶Mohammad Surya, *Psikologi konseling*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2003, Hal. 2

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam tersebut di atas, dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

- 1) Fungsi Preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Sifatnya untuk mencegah agar tidak timbul masalah. Dalam hal ini anak-anak dipersiapkan untuk menghadapi segala permasalahan yang mungkin timbul, sehingga diharapkan tidak mengalami kesulitan yang cukup berarti. Jadi bimbingan ini bertujuan untuk menghindari timbulnya masalah yang cukup serius pada masa yang akan datang.
- 2) Fungsi Kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau yang dialaminya. Bimbingan korektif yaitu bimbingan yang diarahkan pada sifat penyembuhan dari suatu gangguan atau pemecahan masalah. Tujuan bimbingan ini agar klien pada akhirnya mampu mengambil keputusan, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga terwujud adanya keseimbangan dalam kehidupan yang baik.
- 3) Fungsi Preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi Developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinnya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁷

⁷Opcit, farida dan saliyo hlm 47-48

2. Teknik Dan Layanan Bimbingan Konseling Islam

Teknik adalah cara, langkah atau metode yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Bimbingan ialah mengarahkan, memandu, mengelola, dan menyetir.⁸ Bimbingan juga dapat diartikan sebagai bantuan atau pertolongan.

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Pendapat lain mengatakan bahwa konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.⁹ Jadi, teknik bimbingan dan konseling adalah cara atau metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan atau memandu seseorang atau sekelompok orang agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksi atau bertatap muka. Macam-macam teknik bimbingan konseling Islam:

a. Teknik Langsung (*Directive Approach*)

Teknik ini juga disebut dengan pendekatan berpusat pada konselor. Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi konseling, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu. Teknik langsung dapat diberikan secara langsung dalam berbagai cara, konselor yakin ada dasar-dasar teori untuk melakukan seketika sehingga lebih merupakan suatu kegiatan dengan pertimbangan harus segera dilakukan. Teknik ini dapat dilakukan terhadap klien

⁸Prayitno & Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, PT:Rineka Cipta:Jakarta,1999, hal. 5

⁹Nurihsan, A. Juntika, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2007, hlm. 20

yang mungkin memerlukan waktu yang tidak lama. Teknik langsung juga bisa dilakukan dengan teknik informative.

b. Teknik Tidak Langsung (*Non Directive Approach*)

Istilah non directive menggambarkan penekanan pada penerimaan klien, pembentukan suasana positif yang netral, percaya kepada klien dan mempergunakan penjelasan dari dunia klien sebagai tehnik utama, dan istilah client centered menggambarkan penekanan kepada pemantulan kembali perasaan-perasaan klien, menyatukan perbedaan-perbedaan antara diri yang ideal (ideal self) dengan dirinya yang sesudahnya (real self), menghindari sesuatu yang mengancam klien secara pribadi. Secara singkat dapat ditegaskan bahwa non directive menggambarkan peran konselor sebagai pendengar yang baik dan pemberi dorongan klien, dan pada klient centered, menggambarkan pemusatan pada tanggung jawab klien terhadap perkembangan dirinya sendiri.

Teknik tidak langsung ini mendasarkan kepada suatu teori tentang hakikat manusia yang menyatakan “jika dalam proses konseling bisa tercipta suasana hangat, penerimaan, maka orang akan menaruh kepercayaan terhadap konselor, bahwa dia (konselor) ikut memikirkan bersama dan konselor tidak melakukan penilaian-penilaian, maka orang akan merasa bebas untuk memeriksa prasaan dan dan perilakunya yang mana hal itu berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan dan penyesuaian diri. Teknik ini menekankan pada titik pandang bahwa setiap individu (termasuk klien) pada dasarnya memiliki kapasitas untuk bekerja secara efektif dengan aspek kehidupan yang disadari. Salah satu hipotesis utama yang terkenal dari Rogers, yang mendasari pendekatan yang berpusat pada klien adalah orang memiliki sumber-sumber di dalam dirinya sendiri untuk mengenali diri sendiri, untuk mengubah-ubah konsep diri sendiri, sikap dasar, tindakan pengarahan diri.

c. Teknik Bimbingan Individual

Seperti telah disebutkan dalam pembahasan di atas bahwa konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan siswa (klien). Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi. Di dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien (siswa).

Empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.

Contoh penerapan bimbingan individual di SMA Islam Sultan Agung yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu: bersifat menindaklanjuti permasalahan pribadi pada siswa terkait dengan pelanggaran peraturan di sekolah seperti: terlambat sekolah, tidak memakai atribut lengkap dan sering bolos sekolah dan lain-lain yang berkaitan permasalahan pribadi. Selanjutnya tindak pelanggaran oleh siswa tersebut dicatat dan diakumulasikan dalam buku data kesiswaan oleh guru bimbingan konseling, kemudian siswa yang telah banyak melakukan pelanggaran dipanggil ke ruang bimbingan konseling dan di

berikan bimbingan bersifat keagamaan, arahan tentang akhlak yang sesuai dalam ajaran Islam atau konseling individual dengan menanyai penyebab siswa melakukan pelanggaran tersebut dan memberikan pengarahan dan peringatan untuk tidak mengulangnya kembali, jika siswa tersebut yang telah diberi bimbingan masih mengulangi kembali maka guru bimbingan konseling akan memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan yang bersifat mendidik adanya agar adanya perubahan perilaku baik pada siswa tersebut.

d. Teknik Bimbingan Kelompok

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa (klien) memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bersifat kelompok, yaitu yang disarankan bersama oleh kelompok (beberapa orang siswa) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang disarankan oleh individu (seorang siswa) sebagai anggota kelompok.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok di SMA Islam Sultan Agung sama halnya dengan teknik bimbingan konseling pada umumnya antara lain dimaksudkan untuk mengatasi masalah bersama atau individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam kehidupan kelompok. Beberapa jenis teknik bimbingan kelompok adalah: teknik di atas biasanya sering dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di mana terdapat pemimpin kelompok (*Leader*) dan anggota kelompok yang menggunakan dinamika kelompok.

Teknik ini membawa keuntungan pada diri murid. Di antaranya:

- 1) Menghemat waktu dan tenaga.
- 2) Menciptakan kesempatan bagi semua siswa untuk berinteraksi dengan konselor, yang memungkinkan siswa lebih berkeinginan membicarakan rencana masa depan atau masalah pribadi-*social*. Seperti pemberian arahan kepada peserta didik oleh guru

bimbingan konseling dalam bertingkah laku yang baik di lingkungan masyarakat.

- 3) Menyadarkan siswa bahwa kenyataan yang sama juga dihadapi oleh teman-temannya, sehingga mereka terdorong untuk berusaha menghadapi kenyataan itu bersama-sama dan saling mendiskusikannya dengan cara yang benar sesuai agama, seperti mewujudkan musyawarah dalam mencari kesepakatan atau solusi.¹⁰

Ada beberapa teknik dalam bimbingan kelompok, seperti:

- 1) Program *Home Room*

Program ini dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.

Bentuk Bimbingan Kelompok melalui *home rome* program di SMA Islam Sultan Agung yang pernah dilaksanakan seperti, guru bimbingan konseling membagi siswa dengan berkelompok minimal 10 orang yang ditujukan untuk menyelesaikan tugas dari guru mapel secara bergilir dari tiap-tiap rumah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan silaturahmi antar siswa dan memudahkan dalam menyelesaikan setiap permasalahan.

- 2) Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang

¹⁰Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Koseling*, Bandung :PT. Remaja Rodakarya, 2009, hal.45

berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita. Bentuk karyawisata yang pernah diadakan di SMA Islam Sultan Agung seperti, penyelenggaraan wisata religi di beberapa makam walisongo, kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk membiasakan perilaku keagamaan peserta didik dengan menghormati para ulama.

3) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Untuk melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri. Penyelenggaraan diskusi kelompok di SMA Islam Sultan Agung seperti, pembahasan materi pelajaran baik itu dalam bidang ilmu umum atau keagamaan yang dibahas secara bersamam-sama oleh anggota kelompok.

4) Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara kelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa dapat menyumbangkan pemikirannya. Dengan demikian muncul

tanggung jawab dan rasa percaya diri. Pelaksanaan kegiatan kelompok yang telah terealisasi di SMA Islam Sultan Agung meliputi, pelaksanaan shalat dzuhur berjamma'ah, shalat dhuha, shalat jum'at, membaca Asma-ul Husna, dan penghafalan Jus Amma serta pernah juga diadakan untuk setiap tahunnya kegiatan dalam bulan-bulan tertentu puasa, zakat, qurban.

5) Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa. Peran Organisasi Siswa di SMA Islam Sultan Agung terkait dengan peningkatan perilaku keberagamaan para siswa yaitu: pernah diadakannya peringatan hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pelaksanaan Rajabiyah dan mengkoordinir kegiatan saat hari raya qurban.

6) Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang

dihadapi oleh siswa.¹¹ Pengajaran remedial di SMA Islam Sultan Agung terlaksana saat setelah test semesteran berlangsung baik itu test awal semester ataupun tengah semester. Pengajaran remedial ini dapat meningkatkan ketekunan dan perilaku ikhtiar serta tawakal terhadap setiap tugas yang dikerjakan.

Teknik-teknik bimbingan konseling Islam ini dapat dilakukan untuk membantu para siswa menyelesaikan masalah, dengan cara metode individu dan metode kelompok dengan mengacu pada pemberian bimbingan Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik di Sekolah. Guru bimbingan konseling melakukan teknik-teknik tersebut dengan berbagai macam cara untuk membuat lebih dekat dengan peserta didik.

3. Layanan-layanan Bimbingan Konseling

a. Layanan Orientasi

Menurut Prayitno, orientasi berarti tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Berdasarkan arti ini, layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap siswa baik di sekolah maupun di madrasah yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru.¹² Layanan orientasi berusaha menjembatani kesenjangan antara individu dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga akan mengantarkan individu (siswa) memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek yang baru tersebut.

Layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi baru. Layanan ini juga akan mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Secara lebih khusus, tujuan layanan

¹¹Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Interegrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011. hal.289-301

¹²*Ibid*, Tohirin, hal.141-146

orientasi berkenaan dengan fungsi-fungsi tertentu pelayanan bimbingan dan konseling. Dilihat dari fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengembangan.¹³ Penerapan layanan orientasi di SMA Islam Sultan Agung yang berkaitan pada peningkatan perilaku keberagamaan peserta didik yaitu tentang pengenalan kondisi sekolah, peraturan sekolah, dan program-program yang ditunjukkan dengan peserta didik, seperti program keagamaan, bimbingan konseling, dan program kedisiplinan.

b. Layanan Informasi (*information*)

Secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah atau suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Layanan orientasi dan informasi akan dapat menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan konseling lainnya dalam kaitan antara bahan-bahan orientasi dan informasi itu dengan permasalahan individu.¹⁴

Layanan informasi bertujuan agar individu (siswa) mengetahui menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Layanan informasi juga bertujuan untuk pengembangan kemandirian.¹⁵ Pemberian layanan informasi di sekolah SMA Islam Sultan Agung, berupa pemahaman keagamaan melalui mata pelajaran oleh guru mata pelajaran sedangkan layanan informasi oleh guru bimbingan konseling di fokuskan kepada pembenahan tingkah laku peserta didik.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan

¹³*Op. Cit*, Prayitno hal. 288-289

¹⁴*Ibid*, prayitno. hal.260

¹⁵*Op. Cit*, Tohirin. hal.147-148

madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu.

Layanan penempatan dan penyaluran bertujuan supaya siswa bisa menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan non akademik yang menunjang perkembangannya serta semakin merealisasikan rencana masa depan. Dengan perkataan lain layanan penempatan dan penyaluran bertujuan agar siswa memperoleh tempat yang sesuai untuk pengembangan potensi dirinya. Pemberian layanan penempatan dan penyaluran, yang diterapkan di SMA Islam Sultan Agung dilaksanakan kepada peserta didik kelas X naik ke kelas XI melalui pemilihan jurusan, kemudian guru bimbingan konseling memberikan konseling individual terhadap siswa yang ingin melakukan pindah jurusan.

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Oleh sebab itu, layanan konten juga bermakna suatu bantuan kepada individu (siswa) agar menguasai aspek-aspek konten tersebut di atas secara terintegrasi.

Tujuan Layanan konten, di dalam makna di atas, secara ditegaskan tujuan layanan konten, yaitu agar siswa menguasai aspek-aspek konten (kemampuan atau kompetensi) tertentu secara terintegrasi. Dengan penguasaan konten (kemampuan atau kompetensi) oleh siswa, akan berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya. Layanan penguasaan konten terhadap peserta didik di SMA Islam Sultan Agung meliputi pelayanan materi oleh guru mapel dan pemberian arahan, terhadap peserta didik agar menaati semua peraturan sekolah dengan baik dan benar oleh guru

bimbingan konseling yang bertujuan pada pembentukan perilaku beribadah peserta didik.

e. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju ke arah pemecahan masalah.¹⁶

Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien. Pemberian layanan pemberian materi konseling perorangan, oleh guru bimbingan konseling pada peserta didik berkaitan dengan masalah pribadi atau pengarah sikap dan tingkah laku yang berdasarkan etika dalam Islam, baik itu disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru nara sumber tertentu (terutama dari Guru Pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik).

¹⁶*Ibid*, Tohirin. hal.163-164

Bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Pelaksanaan bimbingan kelompok oleh peserta didik di SMA Islam Sultan Agung yang sering dilakukan seperti, pembuatan *small group* dalam membahas suatu permasalahan atau tugas dari guru mata pelajaran yang dikoordinatori oleh guru bimbingan konseling, pernah juga diadakan musyawarah oleh peserta didik setelah shalat dzuhur berjamaah.

g. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi atau alat permasalahan yang dialami pihak ketiga. Hal ini pihak ketiga mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga itu (setidak-tidaknya) sebagian menjadi tanggung jawab konsulti.

Dengan kemampuan sendiri itu konsulti akan melakukan sesuatu (sebagai bentuk langsung dari hasil konsultasi) terhadap pihak ketiga. Dalam kaitan ini, proses konsultasi yang dilakukan konselor di sisi yang pertama, dan proses pemberian bantuan atau tindakan konsulti terhadap pihak ketiga pada sisi yang kedua, bermaksud mengentaskan masalah yang dialami pihak ketiga (fungsi pengentasan).¹⁷ Layanan mediasi ini diperlukan pada peserta didik saat terjadi permasalahan antara dua orang atau lebih dengan guru bimbingan konseling yang berperan sebagai guru bimbingan

¹⁷Op. Cit Prayitno, hal.198

konseling dalam membantu permasalahan secara kerukunan dan diberikan pengarahannya atau solusi yang baik.

h. Layanan Mediasi

Layanan mediasi pada umumnya bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para klien, yaitu pihak-pihak yang berselisih. Kondisi awal yang negatif dan eksposif di antara kedua belah pihak (atau lebih) diarahkan dan dibina oleh konselor sedemikian rupa sehingga berubah menjadi kondisi yang diinginkan bersama. Sedangkan tujuan khusus mediasi difokuskan kepada perubahan atas kondisi awal menjadi kondisi baru dalam hubungan antara pihak-pihak yang bermasalah.¹⁸ Berkaitan layanan mediasi yang pernah dilakukan guru bimbingan konseling pada peserta didik di SMA Sultan Agung dengan cara pemberian arahan terhadap sikap, etika, dalam proses pembentukan perilaku beribadah melalui program keagamaan yang diterapkan di sekolah.

4. Perilaku Beribadah

a. Perilaku Beribadah

Perilaku adalah perbuatan yang terjadi karena adanya suatu dorongan yang terdapat pada diri manusia, yang selalu berusaha mencari tujuan yang didahului oleh suatu pilihan perbuatan yang mungkin dapat menguntungkan diri sehingga ketulusan untuk berbuat dapat dilaksanakan¹⁹.

Perilaku merupakan aktivitas yang dibuat oleh seseorang, perilaku di pandang sebagai aktivitas yang ada pada individu yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus. Salah satu naluri manusia sebagai makhluk sosial adalah kecenderungan untuk hidup berkelompok. Salah satu bentuk naluriyah inilah yang para pakar psikologi memberi nama dengan interaksi sosial. Interaksi sosial dengan seksama diartikan sebagai

¹⁸*Ibid*, Prayitno, hal.233-244

¹⁹ Dzakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1993, hlm 108

suatu hubungan antara dua orang atau lebih dimana tingkah laku seseorang dirubah oleh tingkat laku yang lain. Melalui dorongan pribadi atau *response* antar pribadi tersebut seseorang yang bersifat biologis lambat tahun akan saling berhubungan dan menjadi satu kesatuan proses yang saling mempengaruhi dan menyebabkan yang lain juga bertindak.²⁰

Sedangkan Kata ibadah berasal dari bahasa arab telah menjadi bahasa Melayu yang terpakai dan dipahami secara baik oleh orang-orang yang menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia. Ibadah dalam istilah bahasa Arab diartikan dengan berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Dalam istilah Melayu diartikan: perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Juga diartikan: segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.²¹

Syaikh Mahmud Syaltut dalam tafsirnya mengemukakan formulasi singkat tentang arti ibadah, yaitu “ ketundukan yang tidak terbatas bagi pemilik keagungan yang tidak terbatas pula ”.²² Secara garis besar ibadah dibagi dua yaitu ibadah pokok yang dalam kajian ushul fiqih dimasukan ke dalam hukum wajib, baik wajib ‘aini atau wajib kifayah. Termasuk kedalam kelompok ibadah pokok itu adalah apa yang menjadi rukun Islam.

Sedangkan menurut Jalaludin dalam bukunya Psikologi Agama mengemukakan mengenai perilaku ibadah atau sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut terhadap

²⁰M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Bumi Aksara, Jakarta:1993, Hlm 69

²¹Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana, 2003 , Cet. Ke-2, hal. 17.

²²M. Quraisy Syihab, *M. Quraisy Syihab Menjawab 1001 Soal KeIslaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, Cet. Ke-1, hal. 3.

konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan, agama serta tidak keagamaan dalam diri seseorang. Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan yang ada, maka sikap keagamaan terbentuk dalam dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal mengenai diri individu.²³

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai perilaku dan ibadah yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku ibadah merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu kegiatan dikarenakan adanya rangsangan atau stimulus, baik itu dari perintah orang lain (orang tua, guru) maupun perintah Allah yang terkandung dalam ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits). Sehingga menimbulkan sikap, perbuatan atau perilaku dalam melaksanakan kegiatan ibadah (keagamaan). Seperti pelaksanaan sholat jama'ah, infaq, sodaqoh, zakat dan melaksanakan berbagai amalan baik dalam ajaran Islam. Perilaku ibadah juga dapat dilaksanakan diberbagai lingkungan baikitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.

b. Macam-macam Ibadah

Ada beberapa macam ibadah, ada ibadah mahdah, yang berkaitan dengan hubungan antar makhluk hidup dengan sang Khalik. Dalam ibadah ini dasar dan tata cara pelaksanaannya harus sesuai dengan ajaran Rasulullah. Misalnya shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Menolong orang, membersihkan rumah berbuat baik kepada tetangga masuk dalam kategori ibadah gairu mahdah, dimana ibadah seperti ini harus ada dasarnya tanpa perlu tata cara

²³Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Revisi 2002, hlm 223

pelaksanaanya.²⁴ Sedangkan menurut Shalih, ibadah mencakup semua jenis ketaatan yang tampak pada lisan, anggota badan, dan yang lahir dari hati, seperti zikir, tasbih, tahlil, membaca al- Qur'an, shalat, zakat, puasa, haji, jihad, amar makruf nahi mungkar, berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir. Begitu pula cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, taubat, ikhlas kepada-Nya, sabar terhadap hukumNya, ridha-Nya, tawakal, serta mengharap nikmat-Nya dan takut dari siksa-Nya.²⁵

Berdasarkan teori tentang macam-macam ibadah yang dikemukakan di atas, peserta didik di SMA Islam Sultan Agung juga mencerminkan perilaku keberagamaan beribadah seperti, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at, shalat dhuha, ngaji setiap hari pada jam yang ditentukan setiap pagi, hafalan Asmaul-Husna di hari kamis, puasa, dan pelaksanaan zakat. Semua kegiatan yang termasuk dalam program keagamaan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik di sekolah.

c. Ruang lingkup ibadah

Islam amat istimewa hingga menjadikan seluruh kegiatan manusia sebagai ibadah apabila diniatkan dengan penuh ikhlas karena Allah demi mencapai keredhaan-Nya serta dikerjakan menurut cara-cara yang disyariatkan oleh-Nya. Islam tidak membataskan ruang lingkup ibadah kepada sudut-sudut tertentu saja. Seluruh kehidupan manusia adalah medan amal dan persediaan bekal bagi para mukmin sebelum mereka kembali bertemu Allah di hari pembalasan nanti. Islam mempunyai keistimewaan dengan menjadikan seluruh kegiatan manusia sebagai ibadah apabila ia diniatkan dengan penuh ikhlas kerana Allah demi untuk mencapai keridhaan Nya serta dikerjakan menurut cara cara yang disyariatkan oleh Nya. Islam tidak menganggap ibadah tertentu sebagai 'amal

²⁴Budiman Mustofa Dan Nur Silaturrahmah, *Buku Pintar Ibadah Muslimah*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2011, hlm. 40

²⁵Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Umul Quran, 2012, hlm. 61.

saleh melainkan ia meliputi segala kegiatan lain.²⁶ Hakikat ini ditegaskan oleh Allah di dalam Al-Quran:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْغَفُورُ

Artinya : *“Dialah yang telah mentakdirkan adanya mati dan hidup (kamu) untuk menguji dan menzhahirkan keadaan kamu: Siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya; dan Dia Maha Kuasa (membalas amal kamu), lagi Maha Pengampun, (bagi orang-orang yang bertaubat)”*. (QS: Al-Mulk:2)

Ruang lingkup ibadah di dalam Islam amat luas sekali. Hanya merangkumi setiap kegiatan kehidupan manusia. Setiap apa yang dilakukan baik yang bersangkutan dengan individu maupun dengan masyarakat adalah ibadah menurut Islam selagi mana memenuhi syarat-syarat tertentu. Sedangkan ruang lingkup perilaku beribadah peserta didik di SMA Islam Sultan Agung, berupa pentaatan terhadap peraturan di sekolah baik itu perilaku dalam belajar, terhadap guru, maupun ketaatan beribadah disekolah.

d. Tujuan Ibadah

Manusia, bahkan seluruh makhluk yang berkehendak dan berperasaan, adalah hamba-hamba Allah. Hamba sebagaimana yang dikemukakan di atas adalah makhluk yang dimiliki. Kepemilikan Allah atas hamba-Nya adalah kepemilikan mutlak dan sempurna, oleh karena itu makhluk tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Dan telah dianugerahkan untuk dimiliki makhluk-Nya seperti kebebasan memilih walaupun kebebasan itu tidak mengurangi kepemilikan Allah. Atas dasar kepemilikan mutlak Allah itu, lahir kewajiban menerima semua ketetapan-Nya, serta metaati seluruh perintah dan larangan-Nya.²⁷ Karena Allah maha

²⁶Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2002, Cet. Ke-2, hal. 67.

²⁷*Op. Cit*, Quraisy Syihab. hal.6

mengetahui tentang kejadian manusia, maka agar manusia terjaga hidupnya, bertaqwa, diberi kewajiban ibadah. Tegasnya manusia diberi kewajiban ibadah agar manusia itu mencapai taqwa.²⁸

Menghasilkan dan melahirkan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi bekal dan pegangan dalam mengemban amanah sebagai hamba Allah, khususnya tugas dakwah di masyarakat. Di antara dampak positif dari ibadah yaitu: takwa, terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, diri dan harta menjadi suci, diri, fisik, dan psikis menjadi sehat, dimudahkan rezekinya, dan meraih surga dan dipelihara dari siksaan api neraka.

Untuk itu dalam mewujudkan tujuan dari ibadah, sekolah dapat menciptakan suasana religius (keagamaan) antar peserta didik, sebagai proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya. Dengan demikian sekolah dapat menjadi pusat pembinaan keagamaan bagi siswa dan menjadikan pendidikan moral di sekolah sebagai benteng tangguh dalam membekali siswa dengan nilai-nilai moral agama. Beberapa program kegiatan yang dapat dilakukan sekolah bagi pengembangan perilaku beribadah siswa antara lain:

- 1) Melaksanakan kebiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan Akhlaqul karimah yang dicontohkan Rasulullah SAW, seperti mengucapkan dan atau menjawab salam kepada sesama teman di sekolah, berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, mendoakan teman atau anggota keluarganya yang sakit, atau yang sedang tertimpa musibah, bersikap santun dan rendah hati, saling menghormati dan menolong antar sesama, dan semacamnya

²⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, Cet. Ke-1, hal. 5.

- 2) Melaksanakan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan shalat jum'at laki-laki perempuan, mengaji, hafalan juz amma untuk meningkatkan disiplin ibadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim.
- 3) Mengumpulkan zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS), mengumpulkan pakaian bekas seragam sekolah atau pakaian bekas lainnya, mengumpulkan buku-buku bekas yang tidak terpakai untuk diberikan kepada fakir miskin, anak yatim piatu, dan orang lain yang membutuhkan. Kegiatan ini bermanfaat untuk membina perilaku dan peduli antar sesama yang secara ekonomis kurang beruntung.
- 4) Melaksanakan pesantren kilat saat Ramadhan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan norma Islam yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan liburan panjang. Program ini akan mencapai keberhasilan apabila disiapkan secara matang dengan menggunakan semua sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungan sekitar.
- 5) Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan dakwah dan wawasan siswa tentang sejarah, nilai dan norma agama Islam yang berkembang di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dengan mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga Islam yang berada di sekitar sekolah, seperti Masjid, pondok pesantren, pusat-pusat studi Islam dan sebagainya.

Berdasarkan uraian mengenai tujuan ibadah dan pengembangan perilaku ibadah bagi peserta didik oleh sekolah, yang telah dikemukakan di atas. Berdasarkan data hasil penelitian di SMA Islam Sultan Agung 2, peneliti menyimpulkan bahwa adanya kesesuai anantara teori pengembangan perilaku ibadah di atas dengan menyelenggarakan program layanan bimbingan konseling Islam yang dinamakan BUSI (Budaya Seni Islam) oleh guru

bimbingan konseling dalam membentuk perilaku Ibadah antar peserta didik di lingkungan sekolah.

Selanjutnya walau telah diterapkan program kegiatan dalam membentuk perilaku ibadah di lingkungan sekolah, tidak lepas dari kendala-kendala atau faktor yang mempengaruhi pola perilaku ibadah individu. Faktor-faktor tersebut pada umumnya dapat disebabkan dari dalam maupun dari luar individu yang menyebabkan individu malas dalam menjalankannya.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Beribadah Individu

1) Faktor Internal

Faktor internal yang berpengaruh oleh perkembangan jiwa antara lain, faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, kondisi kejiwaan.

a) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁹ Faktor keturunan ini dapat disebut dengan watak individu yang telah dibawa sejak lahir. Faktor ini dapat mempengaruhi kebiasaan perilaku individu.

b) Tingkat Usia

Menurut Ernest Harms mengemukakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir.³⁰

Selanjutnya pada tingkat remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itupun mempengaruhi

²⁹Jalaludin, 2002, *Psikologi Agama*, Jakarta:PT Grafindo, Hlm 226

³⁰Ibid, Jalaludin hlm 227

kejiwaan keagamaan mereka. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami oleh remaja menimbulkan konflik kejiwaan yang mempengaruhi seseorang dalam hidup beragama dan mempengaruhi juga agama. Bahwasannya konversi cenderung dinilai sebagai produk sugesti dan bukan akibat perkembangan kehidupan spiritual seseorang.

c) Kepribadian

Kepribadian ada dua unsur yaitu unsure hereditas dan unsur lingkungan.³¹ Unsur akan membentuk jati diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari luar dirinya, jati diri tersebut bersifat permanen dan tidak dapat berubah. Pengaruh lingkungan akan membentuk karakter dan sifatnya dapat berubah karena adanya pengaruh dari luar.

d) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan manusia akan mempengaruhi jiwa keagamaan. Hal ini dapat dicontohkan dari pengidap gangguan dalam diri seseorang, gangguan tersebut akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta presepsinya tentang agama akan mempengaruhi tentang agama oleh halusinasi.³² Seperti perasaan was-was, malas, dan sikap menolak semua perintah yang tidak sesuai dengan pribadi individu sendiri.

2) Faktor Eksternal

Manusia sering disebut dengan sebagai homo religius (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk beragama. Jadi manusia mempunyai potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya

³¹Ibid, Jalaludin hlm 228

³²Ibid, Jalaludin, hlm 230-31

dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, pelatihan pendidikan dan sebagainya yang umum bersosialisasi.

Faktor Eksternal yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dapat dibagi menjadi lima bagian : lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat, tempat beribadah dan tempat sepermainan.

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan peletak dasar dari pembentukan pribadi anak untuk masa-masa selanjutnya. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkannya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase-fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahriim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang keras, kasar dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya terhadap mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. (S.Q.At-Tahrim:6).³³

³³Departemen Agama Ri, 2005, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syamsil Cipta Media

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan Institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.³⁴ Sekolah sebagai institusi formal ikut berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak, pengaruh itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga kelompok, kurikulum anak, hubungan antar anak, hubungan guru dengan murid. Tampaknya ketiga hal ini sangat berpengaruh untuk perkembangan jiwa keagamaan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Hal ini tersirat dalam unsur-unsur seperti disiplin, kesabaran, keadilan, ketakutan, kejujuran melalui pembiasaan. Selain itu guru harus bisa menumbuhkan rasa keimanan dan ahlak yang beriman sesuai ajaran Islam sehingga akan terbentuk yang erat dengan perkembangan jiwa keagamaan pada anak.

c) Lingkungan Masyarakat

Berbeda dengan situasi rumah atau madrasah, umumnya pergaulan dimasyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang dipatuhi secara patuh. Namun lingkungan masyarakat juga mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif pada jiwa keagamaan anak, begitu pula sebaliknya masyarakat yang lebih cair akan berpengaruh negatif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.³⁵

³⁴Opcit, Jalaludin, Hlm 233

³⁵Opcit, Jalaludin, Hlm 234

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran terhadap karya ilmiah, pembahasan dalam penelitian ini. Secara khusus belum ada yang meneliti dan membahasnya, namun dasar teori yang digunakan secara umum telah dikemukakan dalam penelitian, di antaranya sebagai berikut:

Penelitian, yang dilakukan oleh Listiana Indawati, tahun 2010 skripsi, UIN Yogyakarta Jurusan Dakwah dengan judul penelitian “Efektifitas Layanan Bimbingan Konseling Islam Di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta” jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Hasil skripsi tersebut menyatakan bahwa efektifitas suatu bimbingan konseling Islam yang mempunyai layanan bagi siswa siswi SMA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang layanan bimbingan konseling Islam dan meningkatkan nilai rohani dalam peserta didik, melalui layanan layanan yang diberikan oleh bimbingan konseling Islam. Perbedaannya penulis meneliti tentang Implementasi Teknik Layanan BKI.³⁶

Penelitian yang ditulis oleh Ana Zulfaturrohmanawati (410029) skripsi Kudus, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus tahun 2014 yang berjudul “Implementasi layanan bimbingan konseling Islam kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Demak”.³⁷ Jenis penelitian yang di gunakan adalah kualitatif dengan data bersifat diskriptif. Hasil skripsi tersebut menyatakan bahwa implementasi layanan bimbingan konseling Islam kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Demak dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa walaupun sikap disiplin perlu adanya latihan-latihan sehingga dapat tertanam ke dalam sisi seseorang yang nantinya dapat dijadikan sebagai perilaku sehari-hari. Dari penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas tentang kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian yang saya teliti tentang teknik layanan BKI pada perilaku

³⁶Listiana Indawati “Efektifitas Layanan Bimbingan Konseling Islam Di Sma Muhammadiyah 1 Yogyakarta”, UIN Yogyakarta, Jurusan Dakwah Diakses Tanggal 17 Januari 2016, Pukul 11. 05.

³⁷Ana Zulfaturrohmanawati “Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Demak” STAIN KUDUS, 2014.

beribadah siswa, persamaan peneliti sama memakai layanan bimbingan konseling Islam.

Penelitian yang ditulis oleh, Eva Varena skripsi UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta) jurusan Tarbiyah tahun 2010 dalam “ skripsinya yang berjudul Penerapan Bimbingan dan Konseling Islami dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta”, menyimpulkan bahwa pelaksanaan dan metode Bimbingan Konseling Islami di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta sudah sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus bimbingan konseling yaitu pembinaan mental dan akhlak siswa yang ditekankan pada kedisiplinan mematuhi tata tertib serta mengadakan kegiatan yang dapat memelihara akhlak yang kurang baik agar menjadi baik.³⁸ Dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dari segi objek penelitian dan fokus penelitian. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian lanjutan terhadap permasalahan mengenai teknik layanan bimbingan konseling Islam pada teknik layanan bimbingan pada perilaku beribadah.

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan konseling Islam membantu peserta didik dalam membimbing mengarahkan dan membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah. Guru bimbingan konseling Islam atau guru pembimbing juga melakukan teknik dan juga memberi berbagai layanan untuk membantu peserta didik lebih mudah untuk menyelesaikan berbagai masalah peserta didik di SMA Islam Sultan Agung secara pribadi atau profesional.

Oleh karena itu bimbingan konseling Islam di SMA Islam Sultan Agung, membantu menyelesaikan masalah peserta didiknya juga ada bimbingan keagamaanya kepada peserta didik, dengan cara menekankan nilai-nilai ibadahnya dengan cara shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, shalat jum'atan berjamaah, puasa, mengaji, zakat, ber qurban. Dan dengan melalui

³⁸Eva Varena, “Penerapan Bimbingan dan Konseling Islami dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta”, Surakarta: *Skripsi* UMS 2010.

itu semua membantu untuk membantu meningkatkan perilaku beribadah peserta didik tersebut di SMA Islam Sultan Agung.

Karena kebanyakan peserta didik dikelas XI ini anak-anak SMA merupakan anak-anak yang memasuki masa remaja akhir, dimana pada masa itu kenakalannya semakin memuncak, sehingga tidak memikirkan nilai-nilai ibadahnya. Dalam rangka mengarahkan dan meningkatkan nilai ibadah para siswa, melalui teknik layanan bimbingan konseling Islam sangatlah berpengaruh, di SMA Islam Sultan Agung 2 Kelas XI Kalinyamatan Jepara.

